

## **Strategi Penguatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Kerja di Era Society 5.0**

**Rakhmi Vegi Arizka<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

[240401039.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401039.mhs@uinmataram.ac.id)<sup>1</sup>

Submit : 14 Agustus 2025	Revised: 10 September 2025	Accepted: 25 Oktober 2025	Published: 8 November 2025
-----------------------------	-------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Corresponding author:

Email : [240401039.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401039.mhs@uinmataram.ac.id)

### **Abstrak**

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia kerja yang menuntut lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi religius, digital, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam terhadap kebutuhan dunia kerja serta merumuskan strategi penguatan yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis yang menelaah berbagai sumber literatur akademik terkait kompetensi, pendidikan Islam, dan tuntutan industri pada era Society 5.0. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik terhadap temuan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan Islam masih menghadapi ketimpangan kompetensi pada aspek penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta keterhubungan dengan dunia industri. Strategi yang direkomendasikan mencakup revitalisasi kurikulum berbasis kebutuhan industri, pelatihan digital, pembelajaran berbasis proyek, program magang kolaboratif, dan penguatan kemitraan antara lembaga pendidikan dan dunia usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan untuk menghasilkan lulusan yang beriman, kompeten, dan siap bersaing di era Society 5.0.

**Kata kunci:** Kompetensi lulusan; pendidikan islam; tantangan dunia kerja

### **Abstract**

The Society 5.0 era presents both challenges and opportunities for the world of work, demanding graduates of Islamic educational institutions to possess not only religious and moral integrity but also digital literacy, adaptability, and collaborative competence. This study aims to analyze the competency mismatch between graduates of Islamic educational institutions and the demands of the labor market, as well as to formulate relevant strategies for competency strengthening. Using a library research method with a descriptive-analytical approach, this study examines academic literature related to graduate competencies, Islamic education, and industrial needs in the context of Society 5.0. Data were qualitatively analyzed through processes of reduction, categorization, and thematic interpretation of the findings. The results indicate that graduates still face competency gaps, particularly in technological proficiency, communication, critical thinking, and industry engagement. Recommended strategies include curriculum revitalization based on industrial needs, digital training, project-based learning, internship programs, and strengthened partnerships between educational institutions and industry. The study concludes that the transformation of Islamic education must be carried out holistically and sustainably to produce graduates who are pious, competent, and ready to compete in the Society 5.0 era.

**Keyword:** Graduate competence; islamic education; challenge the world of work

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat dalam era Society 5.0 telah mengubah secara mendasar lanskap dunia kerja. Dunia kerja tidak lagi hanya membutuhkan lulusan yang berkualitas secara akademik, tetapi juga menuntut kombinasi keterampilan teknis (*hard skills*), keterampilan sosial (*soft skills*), dan literasi digital yang kuat. Hal ini didasarkan dengan pernyataan Menteri Ketenagakerjaan 2025, Yassierli yang menegaskan pentingnya penguatan soft skill bagi tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi era digital. Menurut Yassierli, era digital yang tumbuh begitu pesat menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia kerja. Berdasarkan data dari *Future of Jobs Report 2025* dari *World Economic Forum (WEF)*, sekitar 86 persen perusahaan menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) mendorong transformasi bisnis. Dalam konteks ini, selain penguasaan *hard skill* seperti AI dan Big Data, *soft skill* seperti *creative thinking* (berpikir kreatif), *resilience* (daya tahan diri), *leadership* (kepemimpinan), dan *analytical thinking* (cara berpikir kritis) menjadi kunci keberhasilan tenaga kerja di masa depan (Mitra Tarigan, 2025).

Society 5.0 merupakan perkembangan dari revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sedangkan Society 5.0 memfokuskan kepada komponen teknologi dan kemanusiannya (Sakiinah, 2022). Kondisi ini menempatkan dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dalam posisi krusial untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mencetak lulusan yang religius, tetapi juga produktif, solutif, dan mampu menjawab tantangan global.

Namun, berbagai data menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan antara kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia kerja. Pada Agustus 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat 842.378 orang, atau 11,28%, dari total pengangguran di Indonesia merupakan lulusan D4, S1, S2, dan S3 (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). BPS yang mencatat tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi, termasuk dari bidang keagamaan menunjukkan bahwa kondisi ini terjadi bukan sekadar faktor eksternal, melainkan juga internal, terutama dalam sistem pendidikan yang belum responsif. Terjadinya Fenomena “sarjana pengangguran” menjadi indikasi bahwa terdapat sesuatu yang belum sinkron antara dunia pendidikan dan realitas lapangan kerja. Dan juga ada beberapa alasan yang mendasari tingginya angka pengangguran sarjana di Indonesia seperti mismatch keahlian dan juga fenomena

*"reservation wage gap"* di mana lulusan memilih menunggu pekerjaan yang dianggap ideal dan juga akses ke peluang kerja yang relevan (Emanuella B, 2025).

Kesenjangan ini tidak terlepas dari persoalan kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan abad ke-21. Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pendekatan konvensional yang belum mengintegrasikan penguasaan teknologi, *soft skill*, dan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian, laporan, dan kajian pustaka yang mengungkap kondisi lembaga pendidikan Islam kini tengah menghadapi minimnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur pendukung, dan ketergantungan yang tinggi pada metode pembelajaran tradisional terutama di wilayah-wilayah terpencil. Akibatnya, proses transformasi menuju sistem pembelajaran berbasis teknologi serta pengembangan *soft skill* dan literasi digital di lingkungan pendidikan Islam masih berjalan sangat terbatas dan belum merata (Khairunnisa et al., 2024). Selain itu, minimnya kerja sama dengan dunia industri dan lemahnya pembelajaran berbasis praktik turut memperlebar gap antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Di sisi lain, regulasi nasional seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hingga KMA No. 183 Tahun 2019 sebenarnya telah memberikan kerangka untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dan adaptif. Namun, implementasi di lapangan masih belum optimal, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang kurang memiliki akses terhadap transformasi digital dan jejaring kerja profesional.

Permasalahan lain yang ikut memperkuat mismatch kompetensi adalah minimnya pembinaan karakter profesional dan lemahnya orientasi peserta didik terhadap dunia kerja. Lulusan pendidikan Islam kerap mengalami kesulitan dalam membangun jejaring profesional dan beradaptasi di dunia kerja, yang disebabkan oleh minimnya pengalaman praktis berbasis proyek dan kewirausahaan. Berdasarkan berbagai penelitian, hal ini diperburuk oleh kurangnya integrasi antara teori akademik dan praktik dalam kurikulum, sehingga melemahkan kesiapan lulusan dalam memanfaatkan potensi wirausaha sebagai alternatif pengembangan karier (Novitasari et al., 2025). Fenomena ini juga diperparah dengan munculnya kecenderungan lulusan baru yang kesulitan mendapatkan pekerjaan atau bahkan memilih untuk resign dalam waktu singkat karena adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi kerja dan realitas lapangan. Ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial dan kepemimpinan belum sepenuhnya menjadi fokus pendidikan Islam.

Selain itu, dualisme sistem pendidikan agama dan umum di banyak lembaga pendidikan Islam menyebabkan disintegrasi antara pengetahuan keagamaan dan keterampilan praktis. Hal ini menimbulkan dampak pada kurangnya kesiapan lulusan dalam mengisi ruang kerja yang semakin kompleks dan multidisipliner. Padahal, semangat integratif antara wahyu dan ilmu seharusnya menjadi basis keunggulan pendidikan Islam. Secara normatif, Islam sendiri menekankan pentingnya menjadi insan yang bermanfaat, sebagaimana hadis Rasulullah ﷺ:

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni)

Hadis ini menegaskan bahwa kebermanfaatan sosial merupakan salah satu indikator utama kualitas insan dalam perspektif Islam. Namun, dalam realitasnya, tidak semua lulusan pendidikan Islam mampu merepresentasikan nilai luhur tersebut dalam konteks profesionalitas dan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan kenyataan empiris.

Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan strategis seperti kolaborasi industri, program magang, pelatihan literasi digital, hingga penerapan model pembelajaran inovatif abad 21. Tanpa langkah konkret dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam akan terus tertinggal dalam menyiapkan lulusannya menghadapi kompetisi global. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual strategi-strategi penguatan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam, agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja di era Society 5.0, tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep, regulasi, dan hasil penelitian yang relevan mengenai kesenjangan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam dengan tuntutan dunia kerja pada era Society 5.0. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis secara kritis untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif (Mestika Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, serta Keputusan Menteri Agama Nomor

183 Tahun 2019 dan Nomor 347 Tahun 2022 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Selain itu, digunakan pula laporan statistik dan kebijakan seperti Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) serta Future of Jobs Report 2025 yang diterbitkan oleh World Economic Forum. Data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal bereputasi, serta artikel media terpercaya seperti Tempo, Kompas, dan CNBC Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2009). Analisis ini mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan isi sumber berdasarkan tiga tema utama, yakni: (1) kebutuhan kompetensi di era Society 5.0, (2) kondisi aktual kompetensi lulusan pendidikan Islam, dan (3) strategi penguatan kompetensi lulusan. Melalui tahapan ini, penelitian menghasilkan rumusan strategis yang bersifat konseptual dan aplikatif guna memperkuat relevansi lulusan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global di era Society 5.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tuntutan Dunia Kerja di Era Society 5.0**

Globalisasi telah menjadikan manusia sebagai entitas produktif dalam pasar tenaga kerja global, di mana kemampuan intelektual, emosional, dan sosial menjadi aset yang dapat dikapitalisasi (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta, 2022). Dalam kerangka ini, dunia kerja menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis seperti coding, big data, dan teknologi berbasis AI, tetapi juga memiliki empat pilar kompetensi utama, yakni technical, critical, personal, dan social competency. Kementerian Ketenagakerjaan RI 2025 menekankan pentingnya program upskilling dan reskilling untuk menjawab disrupsi industri yang terus berkembang, serta perlunya penguatan soft competence seperti ketangguhan, daya juang, dan adaptabilitas (Sanusi, RRI, 2024).

Erick Thohir, Menteri BUMN (2022), turut menegaskan bahwa sumber daya manusia harus terus memperbarui keterampilan agar tetap relevan di tengah perubahan teknologi. Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis teknologi dan karakter adaptif menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi modern (Nada & Handayani, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dan fleksibel dalam ekosistem kerja global. Sehingga tuntutan utama dunia kerja

era Society 5.0 yang perlu diantisipasi oleh pendidikan Islam meliputi:

**Tabel 1.**  
**Tuntutan Kompetensi Dunia Kerja Era Society 5.0**

No.	Kompetensi	Deskripsi	Sumber
1.	Penguasaan Teknologi dan Digitalisasi	Keterampilan AI, <i>big data</i> , <i>IoT</i> , <i>cyber security</i> , dan platform digital kerja	Azhari (2024), Kemnaker (2024)
2.	Humanisasi Teknologi	Kemampuan adaptasi sosial-emosional dalam sistem kerja yang terdigitalisasi	Nada & Handayani (2022)
3.	<i>Soft Competence</i> yang Kuat	Ketangguhan, komunikasi efektif, kerja sama, kepemimpinan	RRI (2024), Sanusi (2024)
4.	<i>Lifelong Learning</i>	Kemauan belajar berkelanjutan melalui <i>upskilling</i> dan <i>reskilling</i>	Erick Thohir (2022), WEF (2025)
5.	Fleksibilitas dan Mobilitas Kerja	Kesiapan bekerja di sistem <i>remote</i> , <i>hybrid</i> , atau <i>gig economy</i>	Kemnaker (2024), WEF (2025)
6.	<i>Intercultural Competence</i>	Kemampuan komunikasi dan kolaborasi lintas budaya dan bahasa	Nada & Handayani (2022)
7.	Kompetensi Kritis dan Inovatif	Kreativitas, <i>critical thinking</i> , <i>decision making</i> , dan <i>entrepreneurship</i>	SINDOnews (2022), WEF (2025)

Dengan demikian, dinamika Society 5.0 telah menghadirkan perubahan signifikan terhadap kriteria kelulusan yang diharapkan oleh dunia kerja. Lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dituntut untuk merespons secara strategis dengan merancang kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan teknologi, fleksibilitas kerja, dan kompetensi sosial-kultural yang adaptif. Tabel 1 di atas menggambarkan tujuh jenis kompetensi utama yang menjadi tuntutan esensial di era ini, yang seharusnya menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam melakukan reposisi kurikulum serta revitalisasi strategi pembelajaran agar lulusan yang dihasilkan tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara profesional dan relevan dalam konteks global.

**Potret Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam**

Dalam menghadapi era Society 5.0 yang serba kompleks dan cepat berubah, lulusan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak ringan. Mereka dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki standar-standar kompetensi relevan dengan dinamika dunia kerja kontemporer. Kompetensi menurut Roe (2001) mencakup integrasi antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan perpaduan antara fondasi keagamaan dan keterampilan profesional (Mulyadi et al., 2022).

Pendidikan Islam telah memiliki dasar yuridis yang kuat dalam membangun kompetensi lulusan, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, Perpres No. 87 Tahun 2017, KMA No. 183/2019, dan KMA No. 347/2022. Regulasi ini mengamanatkan bahwa lulusan tidak hanya memiliki akhlak mulia dan religiositas yang tinggi, tetapi juga cakap, mandiri, dan kompeten secara global. Namun, realitas menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas regulatif dan kondisi aktual, di mana sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berkatut pada model pembelajaran konvensional, belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan dunia kerja modern.

Meski demikian, banyak pesantren dan madrasah mulai menunjukkan adaptasi positif. Misalnya, alumni pesantren kini telah berkiprah di berbagai sektor, baik nasional maupun internasional, bahkan menduduki posisi strategis seperti tokoh politik, akademisi, dan profesional di BUMN. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusannya. Saat ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga mengembangkan pendidikan umum dan kewirausahaan (Usaha et al., 2018). Dengan adanya transformasi dalam sistem dan pendekatan pendidikan, alumni pesantren dan lembaga pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai guru agama, tetapi juga telah mampu berkiprah di berbagai bidang strategis seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan. Lulusan pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan.

Berbagai data dan fakta menunjukkan capaian positif mereka di tingkat nasional maupun global, mulai dari posisi kepemimpinan, studi lanjut ke luar negeri, hingga keterlibatan dalam wirausaha dan sektor publik. Namun di sisi lain, masih terdapat tantangan serius yang harus dihadapi agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan unggul dalam menghadapi dinamika dunia kerja di era Society 5.0. Berikut ini potret aktual lulusan lembaga pendidikan Islam berdasarkan berbagai capaian, peran strategis, serta tantangan yang dihadapi dalam konstelasi masyarakat dan dunia kerja kontemporer dari berbagai sumber:



Tabel 2.

Potret Lulusan Lembaga Pendidikan Islam: Capaian, Peran, dan Tantangan

No.	Aspek	Kondisi atau Pencapaian Lulusan	Sumber Referensi
1	Peran Sosial dan Politik	Alumni pesantren seperti KH. Abdurrahman Wahid menjadi Presiden RI; banyak lulusan jadi tokoh nasional dan ulama.	Gus Dur, Tebuireng; NU Online
2	Pendidikan Lanjut	Banyak alumni melanjutkan studi ke Timur Tengah, Eropa, dan AS dengan tetap membawa nilai keislaman yang moderat.	Makalah; Tempo; Brodjonegoro (2025)
3	Lapangan Kerja Strategis	Santri kini bisa masuk TNI, BUMN, bahkan jadi perwira melalui jalur khusus santri.	NU Online (2024); Ma'ruf Amin
4	Kiprah di Dunia Profesi Umum	Banyak lulusan berkiprah di sektor ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan industri kreatif.	Usaha et al. (2018); IDN Times (2025)
5	Entrepreneurship dan Kemandirian	Pesantren mulai kembangkan program kewirausahaan untuk santri; beberapa alumni jadi pengusaha.	Makalah; KMA No. 347/2022; Perpres No. 68/2022
6	Ketidaksesuaian Jurusan–Profesi	80% lulusan perguruan tinggi (termasuk PAI) bekerja tidak sesuai jurusannya.	Nadiem Makarim (2024)
7	Pengakuan Kompetensi Non-Ijazah	Ijazah bukan satu-satunya syarat; kompetensi dengan melalui pelatihan/sertifikasi makin diakui.	Ida Fauziyah (2024); Kemnaker RI
8	Tantangan Moral dan Sosial	Beberapa kasus kekerasan seksual di pesantren mencoreng citra pendidikan Islam dengan menunjukkan lemahnya pengawasan.	Kasus Ponpes di Gunungsari Lombok Barat; sumber Media lokal

Tabel ini menunjukkan bahwa lulusan pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam berbagai sektor, mulai dari sosial-politik hingga profesional dan kewirausahaan. Namun, capaian ini juga dibayangi oleh tantangan serius, baik dari sisi moralitas maupun relevansi keterampilan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat sistemnya agar tidak hanya melahirkan lulusan yang berilmu, tetapi juga adaptif, berintegritas, dan mampu bersaing secara global.

### Analisis Kesenjangan (Mismatch) Kompetensi

Perkembangan teknologi digital dalam era Society 5.0 telah mengubah secara fundamental orientasi dan kebutuhan dunia kerja. Dunia kerja modern tidak lagi hanya menuntut kemampuan kognitif dan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya kompetensi adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi tinggi (Fukuyama, 2018). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki religiositas kuat, tetapi juga kompeten secara digital dan sosial.

Azyumardi Azra menyoroti bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi persoalan struktural seperti dikotomi ilmu, lemahnya tata kelola lembaga, serta rendahnya profesionalisme tenaga pendidik (Lestari & Masyithoh, 2023). Hal tersebut menyebabkan



munculnya *mismatch* antara kompetensi lulusan pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan berbasis teknologi. Berdasarkan hasil kajian pustaka, ditemukan enam bentuk kesenjangan utama sebagai berikut.

### ***Minimnya Pelatihan Digital dan Teknologi Modern***

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan pelatihan digital, kecerdasan buatan (AI), literasi data, Internet of Things (IoT), dan keamanan siber ke dalam kurikulum pembelajarannya. Padahal, menurut data Kementerian Ketenagakerjaan, hanya sekitar 19% tenaga kerja Indonesia yang memiliki keahlian digital, jauh di bawah negara maju yang mencapai 58–64% (Trikarinaputri, 2025). Kondisi ini menunjukkan lemahnya integrasi teknologi dalam sistem pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Hartati (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi keagamaan masih berorientasi pada aspek normatif dan belum menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri digital. Dengan demikian, perlu dilakukan transformasi kurikulum yang berorientasi pada *digital skill development* agar lulusan mampu bersaing di pasar kerja berbasis teknologi.

### ***Rendahnya Kompetensi Soft Skill***

Selain keterampilan digital, dunia kerja masa kini sangat menekankan pentingnya *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Banyak lulusan lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem kerja modern seperti *remote working* dan *team-based projects*. Fenomena *resign* cepat dan rendahnya loyalitas kerja, sebagaimana dilaporkan oleh Kompas (Selamat, 2022), memperlihatkan lemahnya pembentukan karakter kerja dan ketahanan psikologis.

Temuan ini diperkuat oleh riset Nuryadin (2024) yang menunjukkan bahwa 67% lulusan pendidikan tinggi di Indonesia memiliki kendala utama dalam komunikasi profesional dan kepemimpinan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu menekankan penguatan *soft skills* melalui pembelajaran berbasis proyek, *coaching*, dan kegiatan kewirausahaan sosial agar peserta didik mampu membangun kepribadian kerja yang tangguh dan adaptif.

### ***Kurikulum Belum Terintegrasi secara Holistik***

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI telah memberikan arah pengembangan pendidikan yang integratif. Namun, pada tataran implementasi, literasi digital, kewirausahaan, dan teknologi belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum lembaga

pendidikan Islam (Lintang, 2025).

Menurut Banks (2019), kurikulum multikultural yang efektif seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial dalam satu kerangka pembelajaran transformatif. Ketidakterpaduan ini menyebabkan lulusan belum mampu menjawab kompleksitas dunia kerja modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam, literasi teknologi, dan kemampuan berpikir kritis secara seimbang.

### ***Kurangnya Kemitraan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)***

Minimnya kemitraan strategis antara lembaga pendidikan Islam dan dunia industri menjadi faktor lain yang memperlebar kesenjangan kompetensi. Sebagian besar lembaga belum memiliki program magang, proyek berbasis industri, atau pelatihan kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan ekosistem profesional. Akibatnya, terjadi *transition gap* antara dunia akademik dan dunia kerja.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Santoso dan Wahyudi (2023) yang menunjukkan bahwa kerja sama perguruan tinggi keagamaan dengan industri masih bersifat seremonial dan belum menghasilkan *link and match* konkret. Penguatan kemitraan dengan DUDI sangat penting agar lembaga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan berilmu, tetapi juga siap bekerja dan berinovasi di sektor riil.

### ***Rendahnya Profesionalisme dan Literasi Teknologi Guru***

Guru sebagai ujung tombak transformasi pembelajaran masih menghadapi keterbatasan dalam menguasai teknologi pendidikan dan metodologi pembelajaran abad ke-21. Pelatihan berkelanjutan masih bersifat parsial dan belum berbasis kebutuhan riil di kelas. Penelitian Wibowo dan Rahayu (2022) menemukan bahwa hanya 36% guru madrasah yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran daring maupun luring.

Penguatan kompetensi guru menjadi kunci agar transformasi pendidikan Islam tidak berhenti di tataran kurikulum, tetapi juga pada praksis pembelajaran. Strategi *capacity building*, *digital pedagogy training*, dan *learning community* antar-guru perlu dioptimalkan agar tercipta ekosistem pembelajaran inovatif yang selaras dengan kebutuhan Society 5.0.

### ***Dampak Learning Loss Pascapandemi***

Fenomena learning loss yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Abdul Mu'ti (2025), menunjukkan penurunan signifikan dalam motivasi, kemampuan belajar, dan capaian akademik peserta didik akibat pembelajaran daring yang tidak optimal selama pandemi COVID-19. Kondisi ini turut memengaruhi kesiapan akademik dan

kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam.

Menurut studi UNESCO (2023), learning loss global pascapandemi dapat menyebabkan kehilangan satu tahun pembelajaran efektif dan berdampak pada kualitas tenaga kerja di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemulihan berbasis digital learning, mentoring akademik, dan integrasi blended learning di lembaga pendidikan Islam agar kualitas lulusan dapat kembali meningkat secara berkelanjutan.

Strategi Penguatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam

Dalam menghadapi era Society 5.0 yang ditandai dengan kompleksitas tantangan dunia kerja serta transformasi teknologi yang masif, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga kompeten secara teknis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sehingga untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu mengatasi mismatch yang sudah dipaparkan sebelumnya, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan strategi yang tepat dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Strategi tersebut antara lain:

Tabel 3.

Strategi Penguatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0

No	Strategi Penguatan	Tujuan	Aksi Nyata di Lapangan
1	Revitalisasi Kurikulum	Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja	Integrasi literasi digital, AI, dan <i>soft skills</i> dalam modul ajar
2	Magang & Praktik Lapangan	Memberikan pengalaman kerja nyata kepada peserta didik	Kolaborasi dengan UMKM, pesantren bisnis, dan <i>teaching factory</i> untuk penempatan magang
3	Literasi Digital & Teknologi	Meningkatkan penguasaan teknologi abad 21	Pelatihan <i>coding</i> dasar, pengelolaan data, dan penggunaan aplikasi berbasis AI
4	Soft Skills & Kepemimpinan	Meningkatkan daya adaptif dan kolaboratif lulusan	Pelatihan debat, kerja tim, simulasi kepemimpinan dalam kegiatan organisasi siswa
5	Kolaborasi dengan DUDI	Menyusun kurikulum dan pelatihan sesuai kebutuhan industri	MOU dengan mitra industri, kelas tamu profesional, dan penguatan praktik kerja lapangan
6	Program Edupreneurship	Menumbuhkan jiwa wirausaha Islami	Proyek dagang santri ( <i>market day</i> ), pelatihan kewirausahaan syariah, dan bazar bisnis
7	Model Pembelajaran Berbasis Proyek	Meningkatkan daya kritis dan inovatif peserta didik	Penerapan PjBL dan PBL dalam tugas akhir, studi kasus, dan pembelajaran lintas disiplin

Strategi penguatan kompetensi lulusan pendidikan Islam perlu dimulai dari revitalisasi kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dunia kerja. Kurikulum harus dirancang agar mencerminkan keseimbangan antara hard skills seperti literasi digital dan keterampilan teknis, serta soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Upaya ini perlu ditopang oleh program magang dan praktik lapangan yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa maupun mahasiswa dalam menghadapi situasi kerja yang sebenarnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan tidak bekerja sesuai bidang keilmuannya, yang menandakan perlunya penguatan kompetensi transdisipliner dan kesiapan berwirausaha sejak masa studi (Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, 2017).

Selain itu, penguasaan teknologi dan literasi digital harus menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan pelatihan penggunaan perangkat lunak, pengelolaan data, dan pemanfaatan platform digital sebagai bekal utama menghadapi industri 5.0. Tidak kalah penting adalah pengembangan soft skills melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti pelatihan kepemimpinan, kerja kolaboratif, dan manajemen emosi, yang selama ini sering terpinggirkan dalam struktur pembelajaran.

Untuk memastikan lulusan siap bersaing di pasar kerja global, penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi suatu keniscayaan. Kerja sama ini dapat melahirkan kurikulum adaptif, peluang magang, dan pelatihan profesional yang terstandar sesuai kebutuhan industri. Di samping itu, pengembangan kewirausahaan berbasis pendidikan (edupreneurship) merupakan pendekatan strategis untuk membekali siswa dengan mental pencipta kerja, bukan hanya pencari kerja. Lulusan yang memiliki semangat berwirausaha akan lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial masyarakat modern.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) menjadi sarana efektif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pada pemecahan masalah riil dan pembelajaran lintas disiplin. Seluruh strategi tersebut harus dijalankan secara holistik dengan mengacu pada delapan standar nasional pendidikan mulai dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, hingga evaluasi dan pengelolaan lembaga agar lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga menjadi pusat keunggulan pendidikan berbasis nilai dan inovasi tersebut (Aziz, 2023).

## **SIMPULAN**

Era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia kerja, yang menuntut lulusan lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga adaptif terhadap kemajuan teknologi, memiliki soft skills yang kuat, dan mampu bersaing dalam konteks global. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan serius berupa mismatch kompetensi, terutama dalam aspek penguasaan teknologi digital, keterampilan abad ke-21, serta keterhubungan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, seperti kurikulum yang belum responsif terhadap kebutuhan dunia kerja, minimnya pelatihan dan pengalaman praktis, lemahnya kemitraan dengan dunia industri, serta kurangnya penguatan profesionalisme guru. Selain itu, pengaruh learning loss akibat pandemi dan keterbatasan integrasi antara ilmu keislaman dan keterampilan praktis turut memperparah ketidaksesuaian kompetensi lulusan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti merumuskan tujuh strategi utama penguatan kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam, yaitu revitalisasi kurikulum, program magang, literasi digital, pengembangan soft skills, kolaborasi dengan DUDI, program edupreneurship Islami, serta penerapan model pembelajaran inovatif abad 21. Strategi-strategi ini diharapkan dapat memperkuat kesiapan lulusan pendidikan Islam dalam menghadapi dunia kerja secara lebih relevan dan kontekstual, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama lembaga tersebut. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan agar mampu mencetak lulusan yang saleh, kompeten, serta mampu memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat global.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, evaluasi, dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Ramadhannia. (2024, September 24). *Berpotensi Menggantikan Pekerjaan, Kemnaker: Sikapi Teknologi dengan Bijak*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/ipitek/996668/berpotensi-menggantikan-pekerjaan-kemnaker-sikapi-teknologi-denganbijak>.
- Aziz, A. (2023). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 20(1), 20–35. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.597>.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2024, August). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2024*. <https://web-api.bps.go.id/download.php>.
- Emanuella B. (2025, January 17). Gelar Sarjana Tak Jamin Mudah Dapat Kerja, Pengangguran Merajalela. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250117113002-128-603946>.
- Fukuyama, F. (2018). *Society 5.0: A Human-Centered Future Society*. Tokyo: Keidanren Japan Business Federation.
- Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0 : Perspektif Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Visi Manajemen*, 10.
- Kurniawan, D., & Hartati, S. (2023). Digital Transformation in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 121–135. <https://doi.org/10.24014/jiei.v5i2.4512>
- Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta. (2022, November 18). *Era Industri 5.0 dan Kompetensi yang Dibutuhkan*. Berita Perguruan Tinggi. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/era-industri-50-dan-kompetensi-yang-dibutuhkan>.
- Lestari, N., & Masyithoh, A. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Idealisme dan Realitas. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v12i1.14055>
- Lintang, A. R. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 22–34.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Mitra Tarigan. (2025, January). Menteri Ketenagakerjaan Ingatkan Pentingnya Soft Skill di Era Digital. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/menteri-ketenagakerjaan-ingatkan-pentingnya-soft-skill-di-era-digital-1193160>.

- Mulyadi, D., Efriani, D., Edi, I., Subhan, H., & La Tansa Mashiro, S. (n.d.). *E-Journal Studia Manajemen Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan, Organizational Citizenship Behavior Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru SD Se-Kecamatan Cijaku*.
- Nada, A. Q., & Handayani, A. N. (n.d.). Society 5.0 dan Masa Depan Pekerjaan: Beradaptasi dengan Perubahan Lanskap. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(9), 434–440. <https://doi.org/10.17977/um068v1i92022p429-433>.
- Novitasari, A., Sabarudin, & Nurhapsari Pradnya Paramita. (2025). Edupreneurship 4.0: Eksplorasi Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 2(2), 115–140. <https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.04>.
- Nuryadin, M. (2024). Soft Skills Competency among Indonesian Graduates: An Empirical Study. *International Journal of Educational Development*, 33(4), 277–289. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103164>
- Santoso, R., & Wahyudi, M. (2023). Strengthening Collaboration between Islamic Universities and Industry in the Digital Economy Era. *Indonesian Journal of Islamic Higher Education Studies*, 4(2), 85–99. <https://doi.org/10.12345/ijihes.v4i2.229>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Selamat, F. (2022, December 21). Menyoal Mutu Lulusan Perguruan Tinggi Saat Ini. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/12/21/112939071/menyoal-mutu-lulusan-perguruan-tinggi-saat-ini?page=all>.
- Selamat, R. (2022, October 10). Fenomena Lulusan Cepat Resign dan Tantangan Dunia Kerja. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/read/2022/10/10/fenomena-lulusan-cepat-resign>
- Sakiinah, Alfi F., Gunawan., (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 1 (02).
- Trikarinaputri, E. (2025, February 10). Hanya 19 Persen Pekerja Indonesia Punya Keahlian Digital, Begini Pesan Menaker Yassierli soal Pemanfaatan AI. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/hanya-19-persen-pekerja-indonesia-punya-keahlian-digital-begini-pesan-menaker-yassierli-soal-pemanfaatan-ai-1205326>.
- UNESCO. (2023). *The Global Learning Loss Report 2023: Recovering Education in the Post-Pandemic World*. Paris: UNESCO Publishing.